BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media sosial menjadi wadah utama bagi remaja yang ingin mencari sumber informasi atau bahkan hiburan. Salah satu informasi yang didapat melalui media sosial adalah informasi tentang edukasi seksual dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seksual merupakan suatu bentuk edukasi, baik secara lisan dan tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi atau pengetahuan mengenai hal-hal berbau seksual. Pada umumnya, pendidikan seksual ini mengarah pada informasi yang akurat dan mudah dipahami tentang masalah seksualitas manusia. Hal ini mencakup proses pembuahan, identitas gender, hubungan antar jenis kelamin, keintiman yang mengarah pada kedekatan, kehamilan dan persalinan, hubungan seksual serta banyak aspek kesehatan reproduksi lainnya (Dwinata et al., 2024). Kemudian jarangnya informasi edukasi seksual yang didapatkan oleh remaja, dikarenakan menganggap jika seks adalah hal yang tabu untuk dipelajari. Padahal, terlepas dari itu semua, seks adalah kebutuhan seksual manusia guna melanjutkan keturunan. Oleh sebab itu, penting untuk memahami edukasi seksualitas dan kesehatan reproduksinya dengan baik demi menciptakan kesejahteraan dan menjaga kesehatan individu.

Kesehatan reproduksi menurut WHO (*World Health Organizations*) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Dengan kata lain, suatu keadaan dimana manusia bisa menjalani kehidupan seksualnya secara fungsional serta proses reproduksinya dengan sehat dan aman. Dampak dari risiko kesehatan reproduksi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, misalnya kebersihan organ reproduksi, hubungan seksual pranikah, akses terhadap pendidikan, kekerasan seksual, pengaruh media massa, gaya hidup bebas dan akses terhadap informasi pelayanan kesehatan reproduksi yang kurang.

Pentingnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja diperlukan informasi yang cukup, sehingga remaja dapat mengetahui hal-hal yang sudah seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Memiliki pemahaman yang tepat akan kesehatan reproduksi remaja, memungkinkan remaja untuk terhindar dari berbagai hal negatif yang mungkin akan dialami oleh remaja. Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan dari jumlah penduduk remaja usia 14-19 tahun sebesar 19,6% kasus kehamilan tak diinginkan (KTD) yang terjadi di Indonesia. Kehamilan pada remaja juga berakibatkan masalah yang besar bagi remaja dan bayi dalam kandungannya. Beberapa resiko yang mungkin terjadi pada kehamilan remaja seperti kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), terjadinya pendarahan pada persalinan serta yang paling menakutkan adanya kematian pada ibu dan bayi (Kemenkes, 2017).

Pengetahuan akan kesehatan reproduksi menjadi satu hal yang perlu diperhatikan, seperti halnya usia pernikahan, bahaya kehamilan remaja, pernikahan usia dini serta dampak seks pranikah. Sebagaimana itu semua penting dilakukan agar menjadi bekal bagi remaja dalam melakukan tindakan serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terhindar dari seks bebas atau seks pranikah yang bisa mengalami resiko penyebaran penyakit menular seksual. Remaja di bawah usia 17 tahun yang terlibat dalam aktivitas seksual beresiko menyebabkan pertumbuhan kanker serviks, terinfeksi HIV/AIDS, melakukan aborsi dan mengalami gangguan mental serta kepribadian akibat ulah mereka (Ismayanti, 2023). Adapun orang yang melakukan aborsi dikarenakan mereka melakukan hubungan seks di luar nikah, hingga terjadinya kehamilan tidak diinginkan, tidak hidup bersama pasangan mereka dan kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi seringkali mengambil langkah untuk melakukan aborsi.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023) menunjukkan adanya kasus aborsi mencapai 2,4 juta /jiwa setiap tahunnya, dan sekitar 700.000 kasusnya terjadi pada remaja. Hal ini menyebabkan terjadinya faktor yang dapat menyebabkan kurangnya kualitas hidup serta

membahayakan kesehatan reproduksi. Maka dari itu, perlunya peningkatan pengetahuan tentang edukasi seksual dan kesehatan reproduksi yang mendukung gaya hidup sehat dan kesejahteraaan bersama. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga melaporkan bahwa Indonesia terus memiliki tingkat kehamilan remaja yang tinggi. Ini menunjukkan perlunya metode yang lebih efisien untuk memberikan pendidikan seks yang akurat dan benar kepada remaja (Kartikasari et al., 2022).

Pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi tidak memiliki peningkatan, menurut SDKI 2012 KRR, dengan 75,6% remaja Indonesia berusia 15 hingga 19 tahun dan 73,46% remaja Indonesia berusia 15 hingga 19 tahun kurang dalam informasi tentang kesehatan reproduksi, baik laki-laki dan perempuan (LACB Purba, 2023). Dalam budaya masyarakat seringkali menganggap pembicaraan mengenai kesehatan seksual sebagai hal yang sensitif dan kurang pantas. Topik-topik seperti ini jarang dibahas secara terbuka di ruang publik, sehingga menyebabkan mereka mengandalkan media sosial seperti *Instagram* sebagai sumber informasi mengenai informasi kesehatan reproduksi dan edukasi seks.

Di media sosial *Instagram* kita dapat menemukan berbagai sumber informasi dengan mudah dan cepat. Adanya media sosial ini memungkinkan edukasi tentang pengetahuan seksual dengan mudah ditemukan oleh kalangan remaja, media sosial juga mampu menyebarkan informasi mengenai hal yang tabu dan sensitif agar dipelajari dengan mudah oleh remaja. Salah satu akun *Instagram* @taulebih.id adalah akun yang membahas tentang pendidikan seksual dengan perspektif Islam. Informasi edukasi seksual dan kesehatan reproduksi pada akun @taulebih.id memiliki 223 ribu pengikut dengan konten berdasarkan perspektif Islam. Pembahasan pada konten ini, tidak hanya berpandangan pada konteks umum, ada juga yang berdasar sumber Al-Qur'an dan hadist yang sesuai ajaran Islam. Akun *Instagram* @taulebih.id membahas berbagai aspek penting seperti menjaga kesehatan reproduksi, pubertas, hubungan seksual yang aman, menstruasi. Akun ini berusaha membagikan informasi edukasi seksual dalam pandangan Islam, seperti yang kita ketahui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia

beragama Islam. Hadirnya akun ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang lebih bermanfaat kepada masyarakat Indonesia, bahwa pendidikan seksual terutama dalam ajaran Islam juga sangat memiliki peran besar.

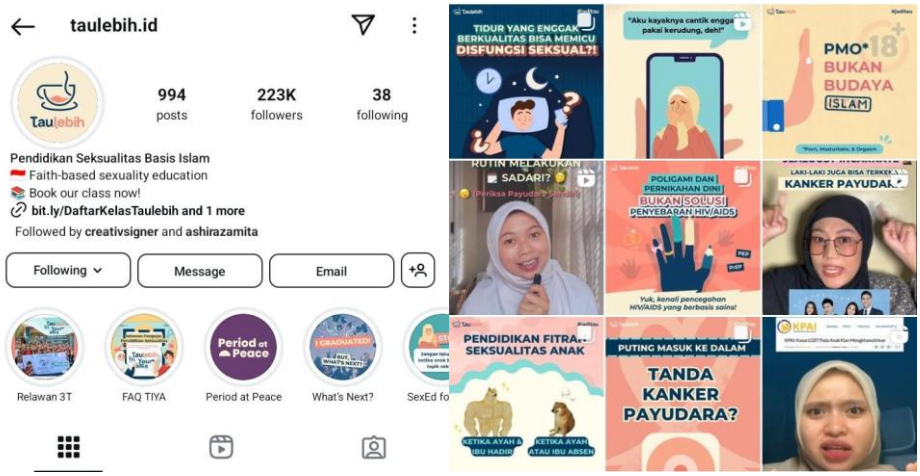

Gambar 1. 1 Profil Instagram @taulebih.id
Sumber: Instagram @taulebih.id

Gambar 1.1 merupakan akun @taulebih.id yang memiliki 223 ribu pengikut dengan jumlah postingan sebanyak 994 per Desember 2024. Melalui akun @taulebih.id, pengikut mendapatkan informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi, akun ini jika dilihat sangat menarik perhatian karena dari segi konten dan isinya juga relevan dengan permasalahan tentang isu seksual yang masih enggan untuk dibahas di Indonesia. Meskipun pembahasan mengenai seksualitas mungkin sudah bisa diklaim sebagai topik yang bermanfaat, kebanyakan masyarakat Indonesia masih banyak yang merasa malu saat membahas topik tersebut. Akun @taulebih.id sebagai salah satu *platform* di media sosial yang membagikan informasi mengenai edukasi seksual dan kesehatan reproduksi kepada masyarakat, terutama masyakarat pengguna *Instagram* di Indonesia.

Meskipun tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual remaja masih minim, tetapi sebanyak 73,8% remaja telah mengakui pentingnya edukasi seks. Ini menunjukkan bahwa perlunya kebutuhan mendesak untuk menyediakan pendidikan seksual, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka tentang informasi yang bermanfaat (Maimunah, 2019). Namun, pendidikan formal seperti

sekolah seringkali masih terbatas dan tidak cukup untuk membahas topik-topik yang dianggap tabu. Pendidikan kesehatan dalam konteks komunikasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan membagikan informasi terkait kesehatan (Arisani & Sukriani, 2022). Pendidikan kesehatan memiliki tujuan untuk membekali individu dengan keterampilan agar dapat mengambil sebuah keputusan yang baik tentang kesehatan mereka sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Pada dasarnya, komunikasi kesehatan adalah segala bentuk komunikasi yang dilakukan di bidang kesehatan dengan tujuan mempromosikan pencapaian keadaan atau status kesehatan secara keseluruhan, termasuk kesehatan mental, sosial, dan fisik. Karena penelitiannya berfokus secara eksklusif pada komunikasi yang berkaitan dengan kesehatan, komunikasi kesehatan juga lebih khusus daripada ilmu komunikasi manusia *(human communication)* (Pertiwi MR, 2022). Dari pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa komunikasi kesehatan adalah keseluruhan komunikasi manusia yang berkaitan dengan kesehatan (Haro et al., 2022). Dengan demikian, informasi mengenai kesehatan manusia seperti edukasi seksual dan kesehatan reproduksi dapat kita akses melalui *platform* media sosial. Berdasarkan hal tersebut, bentuk komunikasi yang digunakan melalui media sosial seperti *Instagram* dapat meningkatkan pengetahuan akan literasi kesehatan, seperti informasi atau topik seputar kesehatan reproduksi. *Platform Instagram* memiliki peluang besar untuk membagikan informasi yang relevan dengan perkembangan remaja.

Menurut Moh Ali & Moh Asrori 2016:9 dalam Purwanto (2021) “Istilah remaja, yang berasal dari bahasa latin *Adolescence,* yang berarti “tumbuh untuk mencapai kedewasaan” digunakan dalam bahasa aslinya. Hubungan intim dan perubahan psikologis adalah hal umum dari masa remaja, yang merupakan waktu pematangan fisik dan seksual, ekspetasi sosial dan persepsi terhadap pemikiran abstrak dan kritis juga berubah selama periode ini *(*Arisani & Sukriani, 2022). Peran edukasi seksual dan menjaga kesehatan reproduksi bagi remaja pada masa pubertas sangatlah penting karena fungsi seksual remaja sudah berfungsi pada usia

tersebut. Oleh karena itu, isu seksual masih dianggap hal yang sensitif oleh masyarakat dan dikaitkan dengan konotasi negatif.

Menurut data dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 19.426 orang menjadi korban kekerasan seksual antara Januari dan Oktober 2022, dengan 3,141 dari korban tersebut adalah laki-laki dan 17.785 adalah perempuan. Menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 6% anak-anak berusia 11 hingga 14 tahun melaporkan telah melakukan seks bebas, 74% pria dan 59% wanita melaporkan telah melakukannya, dan 12% pria serta 22% wanita melaporkan telah melakukan seks bebas ketika mereka berusia antara 20 dan 24 tahun. Akibatnya, kualitas etika dan budaya yang mendefiniskan Indonesia telah menurun, terutama dalam norma budaya dan agama (Permatasari & Alamiyah, 2023)

Dalam Islam, pendidikan seks ditekankan sebagai pemahaman yang benar tentang seksualitas. Oleh karena itu, pendidikan seks dalam perspektif Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam hubungan seksual (Nurrahmah, n.d.). Dalam pendidikan seks, media juga memegang peran penting untuk menyebarkan informasi secara luas dan cepat, selain itu media juga dapat mempengaruhi persepsi, pikiran dan perilaku seseorang tentang seksualitas. Terutama bagi remaja yang sering mencari informasi tentang seksualitas secara cepat, media sosial dapat menjadi acuan informasi yang mudah diakses.

Dengan begitu, adanya akun *Instagram* @taulebih.id yang membahas tentang edukasi seksual dan kesehatan reproduksi dengan ajaran Islam dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan informasi, bagi semua jenis kelamin. Hal ini penting untuk mempersiapkan remaja dalam menghadapi perubahan signifikan yang terjadi dalam tubuh mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai yang disampaikan melalui *platform* digital seperti *Instagram* mampu mempengaruhi sikap, pengetahuan, dan perilaku remaja akan hal kesehatan reproduksi. Peneliti tertarik memilih akun ini karena menjadi salah satu wadah informasi mengenai pendidikan seksual yang berpandangan dengan kacamata islam.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana @taulebih.id menyampaikan pesan edukasi kepada pengikut mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana @taulebih.id menyampaikan pesan edukasi kepada pengikut mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
    1. Manfaat dari penelitian ini menjadi rujukan dalam area kajian komunikasi kesehatan khususnya dalam bidang edukasi seksual dan kesehatan reproduksi.
    2. Menjadi referensi serta memberikan pengembangan dari teori komunikasi kesehatan.
2. Manfaat Praktis
    1. Adanya penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pembuat konten untuk merancang pesan yang lebih menarik sesuai dengan kebutuhan remaja.
    2. Penelitian ini diharapkan bisa memberi wawasan untuk remaja lebih terbuka dalam membicarakan isu-isu kesehatan reproduksi.